E-Journal Student - E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn
Vol. 11 No. 01 Tahun 2022
041 – 054
DOI. xx

In Association with AP3KnI

E-ISSN. 2541-1918

Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo

Yulia Safitri [a], Suyato [b]

[a]Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia
[b] Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tradisi ruwahan adalah tradisi mengirim doa kepada leluhur secara mandiri per keluarga dan juga secara bersama-sama dengan menggunakan *ambengan* yang dilaksanakan di masjid. *Ambengan* adalah makanan sebagai lambang untuk mengirim doa dan memohonkan keselamatan arwah-arwah leluhur masyarakat Dusun Padaan Ngasem kepada Allah. Masyarakat Dusun Padaan Ngasem biasanya mengirim doa ziarah kubur dilakukan setelah tanggal 15 bulan Syakban. Tradisi ruwahan dilaksanakan untuk mengirim doa dan mengingatkan masyarakat kepada leluhurnya yang sudah tidak ada. Tradisi ruwahan ini sudah ada sejak dahulu, oleh karena itu masyarakat sekarang hanya melestarikan atau meneruskan tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi ruwahan mengalami dinamika dengan meringkas tradisi tersebut. Hal tersebut meringankan masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut, tetapi di sisi lain terdapat pemangkasan dalam tradisi yang akan mengurangi kekayaan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

ABSTRACT

The ruwahan tradition is the tradition of sending prayers to the ancestors independently each family and also together using an ambengan which is carried out in the mosque. Ambengan is food as a symbol to send prayers and ask God for the safety of the ancestral spirits of the Padaan Ngasem hamlet community. The people of Padaan Ngasem Hamlet usually send prayers for a pilgrimage to the grave after the 15th of the month of Syakban. The ruwahan tradition is carried out to send prayers and remind people of their deceased ancestors. This ruwahan tradition has existed for a long time, therefore people now only preserve or continue the tradition. Along with time, the implementation of the ruwahan tradition experienced dynamics by summarizing the tradition. This makes it easier for people to carry out the tradition, but on the other hand there is a cut in the tradition that will reduce the richness of the pre-existing culture.

Sejarah Artikel
Diterima :
Disetujui :

Kata kunci:
Dinamika, Tradisi Ruwahan, Padaan Ngasem

Keywords:
dynamics, ruwahan tradition, Padaan Ngasem

Pendahuluan

Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan di Indonesia. Kebudayaan mengingatkan dan menghadirkan pentingnya solidaritas. Kebudayaan sebagai suatu sarana sosial yang dapat menjamin kesempatan hidup bagi setiap keluarga dalam masyarakat. Selain itu, sebuah kebudayaan selain menjadi representasi sosial suatu komunitas, kebudayaan juga merupakan representasi alam tempat hidup komunitas tersebut (Kleden, 2021). Kebudayaan adalah keyakinan yang diyakini oleh masyarakat. Kebudayaan bukan merupakan sebuah kebudayaan jika hanya ada seseorang yang meyakininya. Oleh karena itu kebudayaan adalah suatu solidaritas yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Kebudayaan juga merupakan seni yang dibentuk oleh masyarakat untuk bertahan hidup dengan menyesuaikan lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga kebudayaan setiap masyarakat berbeda-beda dan akan menjadi ciri khas masing-masing masyarakat.

Pentingnya kebudayaan juga dapat dilihat dari keadilan sosial yang merupakan cita-cita negara Indonesia, yang sampai saat ini cita-cita tersebut belum tercapai. Tetapi, kebudayaan lokal yang tersebar di seluruh negara Indonesia merawat sifat keadilan sosial itu dalam hukum adat. Hal ini merupakan suatu keyakinan masyarakat bahwa berbagi secara adil adalah kekuatan yang memberi daya hidup kepada masyarakat dan daya tahan kebudayaan. Sebaliknya, pemusatan sumber daya ekonomi membuat masyarakat

Korespondensi: Yulia Safitri, yuliasafitri492@gmail.com, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Copyright © 2022. Yulia Safitri. All Right Reserved

dan kebudayaan akan rapuh (Kleden, 2021). Keadilan sosial di Indonesia belum tercapai secara merata, masih terjadi banyak ketimpangan. Meskipun begitu, masyarakat mempunyai cara untuk tetap bertahan hidup melalui kebudayaannya. Keadilan dalam masyarakat dapat terus ada melalui kebudayaan yang menganggap semua anggota masyarakatnya mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan semua kebutuhannya.

Tetapi pada kenyataanya, sebagian budaya Indonesia menghilang seiring waktu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari penurunan keberadaan budaya karena masyarakat sendiri mengabaikannya. Remaja khususnya, lebih tertarik kepada kehidupan modern seperti meniru orang-orang negara-negara lain dalam segala hal. Mereka tertarik dengan kehidupan modern dan mulai melupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Seperti contohnya bahasa daerah, upacara budaya, adat dan tradisi Indonesia (Supriyanto, 2016). Oleh karena itu, masyarakat perlu memperhatikan kembali budaya-budaya yang ada di Indonesia pada umumnya dan di sekitar lingkungan tempat tinggal pada khususnya.

Faktor eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi yang luas cakupan, penetrasi dan kecepatannya dapat menyebabkan tekanan keragaman dari luar yang dapat menambah banyaknya pluralisme di dalam negeri. Terdapat berbagai perubahan yang cepat, dinamis, dan mendasar dalam tata pergaulan dan kehidupan antar bangsa dan masyarakat (Latif, 2011). Globalisasi yang memperkenalkan berbagai kebudayaan yang ada di dunia, menambah banyaknya pluralisme di Indonesia. Masyarakat tidak dapat menghindar dari perubahan-perubahan budaya tersebut, tetapi hal tersebut seharusnya tidak dapat mengesampingkan budaya-budaya dan tradisi asli di Indonesia. Budaya asli Indonesia harus dijaga karena merupakan bagian dari kekayaan Indonesia.

Pengaruh globalisasi sangat dirasakan sekarang ini salah satunya dalam bidang sosial budaya. Negara-negara yang di anggap menjadi *trend center*, menjadi kiblat. Orang-orang yang tidak mengikutinya dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Oleh karena itu, masyarakat terutama anak-anak muda dapat kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia dengan meninggalkan kebudayaan asli dan nilai-nilai di dalamnya (Sunarso, 2016). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat terutama generasi muda harus bisa mempertahankan keberadaan budaya dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaanya, atau dengan memperhatikan kembali dan mengkaji budaya asli Indonesia. Negara sudah menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya sebagai upaya negara untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32.

Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan bermacam-macam budaya, itu semua tidak dapat terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Sebelum agama masuk di Indonesia, masyarakat Indonesia menganut aliran *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat Indonesia pada masa lalu sangat mengagungkan kekuatan-kekuatan alam, tokoh-tokoh dewa atau figur-figur tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Kesaktian mereka tersebut dipercaya dapat mempengaruhi keadaan alam dan manusia. Dalam kebudayaan asli Indonesia terdapat tradisi dengan maksud tujuan tertentu ataupun agar terjaganya keseimbangan alam (Afandi, 2016). Tradisi-tradisi tersebut ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat, sudah berkembang, atupun sudah tidak ada lagi karena sudah ditinggalkan oleh masyarakat.

Masyarakat Nusantara dalam mengerjakan berbagai hal bersifat religius dan gotong royong. Hal tersebut menjadikan masyarakat Nusantara memiliki budaya kekeluargaan yang kuat. Sehingga Nusantara menjadi tempat persemaian dan penyerbukan silang budaya yang mengembangkan berbagai corak kebudayaan terbanyak jika dibandingkan dengan kawasan Asia manapun (Oppenheimer, 2010: xxvii). Berbagai corak kebudayaan tersebut membuat terciptanya keanekaragaman budaya dan tradisi di Indonesia.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai nilai-nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan. Sehingga kebudayaan Jawa oleh masyarakat Jawa berfungsi sebagai suatu pedoman hidup (Rachim, 2007: 31). Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang mengatur kehidupannya agar tetap tertata dengan baik. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat kompleks sehingga mengatur banyak hal dalam kehidupannya.

Kebudayaan salah satunya dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi sendiri merupakan kebiasaan di dalam masyarakat yang berkembang menjadi adat kebiasaan atau ritual keagamaan. Tradisi telah dilakukan sejak lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan sudah turun temurun. Tradisi merupakan hasil ijtihad dari ulama, cendekiawan, ataupun budayawan (Ramadhani, 2020: 52). Tradisi memiliki maksud dan tujuan tertentu, sehingga jika tidak dilaksanakan diyakini masyarakat akan menimbulkan suatu akibat yang buruk.

Salah satu tradisi yang ada di Jawa adalah tradisi Islam yang dikembangkan oleh para Walisongo dalam usaha untuk menyebarkan agama Islam. Tradisi Islam merupakan proses perkembangan agama Islam dalam mengatur orang-orang yang beragama Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam ini sangat kental dengan budaya Hindu yang merupakan hasil akulturasi budaya oleh para Walisongo saat menyebarkan agama Islam (Ramadhani, 2020: 52). Keberhasilan para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat di pulau Jawa beragama Islam. Ajaran agama Islam yang diajarkan melalui akulturasi budaya menjadikan masyarakat dengan mudah memahami dan menerima ajaran tersebut karena tidak terlalu jauh dari kebudayaan asli masyarakat yang sudah ada sebelumnya.

Ada banyak tradisi yang ada di Indonesia. Sebelum melaksanakan, memperhatikan dan mengkaji tradisi-tradisi yang jauh, alangkah baiknya jika memperhatikan terlebih dahulu tradisi-tradisi yang ada di sekitar. Tradisi yang masih ada di masyarakat Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tradisi ruwahan. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Tradisi ruwahan memiliki tujuan untuk mendoakan para leluhur agar mendapatkan ampunan dari Allah dan dapat ditempatkan di tempat yang tepat di sisi-Nya. Setiap tradisi sarat akan makna dan nilai-nilai di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, tradisi ruwahan mengalami beberapa perubahan yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tradisi ruwahan termasuk dalam unsur-unsur universal kebudayaan mengenai sistem religi, sehingga tradisi ruwahan dapat dikatakan sulit dan lama berubahnya. Munculnya penyebaran Islam yang *literalis*, *puritanis*, *skriptual*, dan *transnasionalis* menyebabkan keberadaan tradisi lokal keagamaaan seperti tradisi ruwahan terancam. Padahal Islam di Indonesia yang sering disebut dengan Islam Nusantara adalah Islam yang berakar kuat dalam tradisi di Indonesia yang dikembangkan sejak awal datangnya Islam oleh Walisongo. Sehingga Islam Nusantara dengan segala tradisinya seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk karena Islam di Indonesia merupakan budaya dan karakter bangsa Indonesia sendiri yang lebih bersifat moderat dan toleran (Sutanto, 2016). Selain karena faktor dari dalam masyarakat sendiri, juga terdapat ancaman dari luar. Tetapi, jika masyarakat kuat untuk tetap mempertahankan tradisinya maka ancaman apapun dari luar tidak dapat menghilangkan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat.

Menurut Nawawi, Islam memiliki aspek fungsi kebudayaan yang bersifat universal. Akibatnya Islam dalam suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Al-Quran bersifat universal, sehingga para ahli dapat mendialogkan Islam dengan kebudayaan lokal (Nawawi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika terdapat banyak tradisi sesuai dengan ajaran agama Islam yang berbeda dalam setiap masyarakat sesuai dengan kebudayaannya.

Sebagian umat Islam oleh sebagian umat Islam yang lain dianggap keluar dari ajaran Islam (*bidah*), syirik, dan beranggapan bahwa hal tersebut termasuk perbuatan *munkar* yang harus dihilangkan. Banyak gerakan keislaman ekstrem yang berkomitmen untuk memurnikan ajaran agama Islam yang dianggap takhayul, bidah, dan khurafat (TBC). Mereka menggunakan alur pemikiran Ibnu Taimiyah yang merupakan pendahulu bagi gerakan *Wahabiyah*. Gerakan tersebut bertujuan untuk memurnikan Islam dari sesuatu yang dianggap berada di luar ajaran Islam. Pemikiran itu jelas tidak sesuai dengan misi Islam yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam. (Nawawi, 2020). Islam mengajarkan untuk toleransi dan menghargai orang lain termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Islam merupakan agama yang bersifat komprehensif dan mengakomodasi nilai-nilai sosial yang telah mengakar di masyarakat.

Ulama terdahulu sangat memperhatikan tradisi setempat (*'uruf*) dalam merumuskan *ushul fiqh*. Hal tersebut dianggap sebagai patokan hukum Islam yang mengandung kemaslahatan. Para ulama mengajarkan keislaman dengan menyesuaikan kondisi setempat. Islam selalu akomodatif dengan situasi dan kondisi. Dalam teori kritis bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, tetapi dipengaruhi oleh kepentingan, pengalaman, dan

konteks dari pembuat ilmu pengetahuan (Nawawi, 2020). Oleh karena itu terdapat banyak tradisi yang dihasilkan dari akulturasi antara agama dan kebudayaan asli suatu masyarakat.

Penelitian dengan judul Kearifan Lokal dalam Tradisi *Nyadran* Masyarakat Sekitar Situs Liangan oleh Ernawati Purwaningsih, Suwarno dan Indra Fibiona yeng telah diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) pada tahun 2016, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tradisi *nyadran* mengandung nilai kearifan kosmis hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi *nyadran* merupakan wujud kearifan lokal yang sarat akan nilai. Tradisi *nyadran* juga sebagai simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama manusia dan Tuhan. Tradisi *nyadran* mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam penyelenggaraannya (Purwaningsih, 2016).

Penelitian tersebut dalam penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman bagi peneliti bahwa tradisi *nyadran* yang merupakan bagian dari tradisi ruwahan merupakan tradisi yang sarat akan nilai. Penyelenggaraan tradisi tersebut terdapat beberapa perubahan yang cukup signifikan karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menguatkan peneliti untuk melakukan perbandingan hasil penelitian tersebut dengan pelaksanaan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem apakah juga mengalami perubahan yang signifikan.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Rosalia Susila Purwanti pada tahun 2014 dengan judul Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tradisi ruwahan yang dilaksanakan di kedua dusun tersebut sudah ada sejak tahun 1984. Tradisi ruwahan tersebut mempererat persaudaraan, gotong royong, bersedekah, menjalin komunikasi yang baik antar warga masyarakat, dan keikutsertaan warga dalam pelaksanaannya berdasarkan kesadaran pribadi (Purwanti, 2014: 50). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi ruwahan memiliki banyak nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dinamika dalam tradisi ruwahan dapat mempengaruhi terus dipertahankannya atau tidak nilai-nilai tersebut.

Dusun Padaan Ngasem dipilih menjadi tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti dan menurut masyarakatnya, dusun ini masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi warisan nenek moyang. Kebudayaan di Dusun Padaan Ngasem masih tertanam kuat, sehingga jika terdapat anggota masyarakat tidak mengikuti tradisi yang dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dan cemoohan.

Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan di masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada saat ini tidak sekompleks tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada zaman dahulu. Selain itu juga adanya kekhawatiran para sesepuh mengenai keberlanjutan tradisi-tradisi tersebut setelah mereka tidak ada lagi. Hal tersebut dikarenakan generasi muda di dusun ini tidak mengetahui mengenai hal-hal apa saja yang dibutuhkan dan rangkaian acara tradisi-tradisi tersebut.

Tradisi ruwahan mengalami banyak degradasi dalam pelaksanaan tradisinya. Dahuhu, tradisi ruwahan dilaksanakan setiap hari selama bulan Syakban karena setiap rumah dalam masyarakat melaksanakan kenduri dan dilakukan secara bergilir. Saat ini, tradisi ruwahan hanya dilakukan sekali secara bersama-sama di masjid. Selain itu, hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini juga mengalami penyederhanaan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan selama 4 bulan di Dusun Padaan Ngasem, Kabupaten Kulon Progo. Penentuan sumber data menggunakan teknik *nonprobability*, yang terdiri dari *purposive* dan *snowball*. Data-data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, bagan, gambar, dan juga foto. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Sebelumnya peneliti mengamati di lapangan, kemudian peneliti memberikan makna atau memberi interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan tersebut (Sugiyono, 2020). Peneliti mengumpulkan data-data hasil penelitian empiris di lapangan, selanjutnya peneliti memberikan makna dan menginterpretasikan data-data hasil temuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah meneliti fenomena dengan informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Jenis penelitiannya deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi, atau proses yang diteliti (Idrus, 2007). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti akan meneliti fenomena dengan

informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian deskriptif karena untuk menganalisis nilai-nilai dalam suatu tradisi membutuhkan penggambaran secara mendalam tentang situasi dan proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Untuk eksplorasi dan menemukan berbagai data penelitian, maka instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu peneliti menyiapkan diri untuk terjun ke lapangan dengan memahami metode, penguasaan teori dan wawasan mengenai bidang yang akan diteliti, serta menyiapkan fisik dan mental untuk memasuki lapangan (Sugiyono, 2020). Sebagai instrumen utama, peneliti menyiapkan diri sebaik mungkin untuk melaksanakan penelitian ini.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa *setting*, sumber, dan cara. Jika dilihat dari *settingnya,* peneliti mengumpulkan data pada masyarakat Dusun Padaan Ngasem dengan beberapa informan. Jika dilihat dari sumber datanya, peneliti mengumpulkan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan peneliti dari beberapa informan secara langsung. Sedangkan sumber sekunder didapatkan peneliti dari jurnal atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi karena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti maka peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan (Sugiyono, 2020). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa *setting*, sumber, dan cara. S*etting* penelitian ini pada masyarakat Dusun Padaan Ngasem dengan beberapa informan. Sumber datanya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, yaitu data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Sehingga penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi (*transferability*), tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2020). Peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menemukan makna. Makna yang telah ditemukan dikonstruksikan agar lebih sistematis dan menghasilkan teori yang mudah untuk dipahami.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas analisis data dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2020). Saat penelitian, peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan secara terus-menerus sampai data yang dikumpulkan sudah jenuh. Selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

Setiap tahap analisis data tidak berdiri sendiri, melainkan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan merupakan suatu siklus yang interaktif (Faisal, 2010). Hal tersebut dikarenakan semua tahap tersebut harus memiliki tujuan yang sama dan konsisten. Sehingga jika ada salah satu diantara keempat tahap analisis data tersebut terdapat perubahan, maka juga akan terjadi perubahan pada tahap yang lain.

Siklus interaktif menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan pengertian yang mendalam, komprehensif, dan rinci sehingga bisa mendapatkan kesimpulan-kesimpulan induktif. Penyusunan data atau informasi menggunakan cara tersebut bisa menciptakan pemahaman yang *grounded* (Faisal, 2010). Teori *grounded* dapat diartikan sebagai teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan di uji melalui pengumpulan data secara terus-menerus. (Sugiyono, 2020). Peneliti melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh agar bisa mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang induktif atau bisa disebut teori *grounded.* Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang terdiri dari peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat merupakan manusia yang selalu berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya (Tejokusumo, 2014). Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok di dalam keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut mendorong manusia untuk memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahan untuk menghadapinya (Tejokusumo, 2014). Seiring berjalannya waktu, cara hidup masyarakat selalu berkembang. Sehingga manusia melakukan berbagai perubahan dan cara untuk tetap bertahan.

Kelompok sosial merupakan kelompok yang dinamis. Setiap kelompok sosial selalu mengalami perkembangan atau perubahan. Perkembangan atau perubahan dalam kelompok sosial di masyarakat akan memberikan pengaruh baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif (Arifin, 2015). Adanya pengetahuan yang cukup dalam masyarakat dapat mengarahkan masyarakat untuk bertingkahlaku menuju perubahan yang dapat memberikan pengaruh positif.

Konsep kebudayaan adalah konsep yang dihasilkan dari suatu disiplin ilmu yaitu Antropologi. Menurut Tylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas dan adat istiadat. Sedangkan, menurut Clifford Geertz kebudayaan diartikan sebagai pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang oleh manusia dikomunikasikan, dilestarikan, dan dikembangkan menjadi pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang didapatkan oleh manusia dengan belajar. Pendapat lain mengenai kebudayaan disampaikan oleh Parsudi Suparlan yaitu kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional (Alam, 1998).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang didapatkan manusia dengan belajar, berupa kesatuan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas dan adat istiadat yang diwariskan secara historis oleh manusia serta dikomunikasikan, dilestarikan, dan dikembangkan menjadi pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan yang bersifat operasional.

Kebudayaan bukan hanya sesuatu yang *given* (pemberian Tuhan), tetapi juga sesuatu yang dapat dibuat, diciptakan oleh orang-orang dalam kebudayaannya sebagai suatu kreasi. Manusia dibentuk oleh kebudayaannya. Di sisi lain, kebudayaan juga dibuat dan dibentuk oleh manusia (Kleden, 2021). Manusia tumbuh di lingkungan yang sudah memiliki kebudayaan. Manusia tumbuh dan berkembang dibentuk oleh kebudayaan yang ada di lingkungannya. Kebudayaan tersebut mempengaruhi pola pikir, cara bertingkah laku, dan lain sebagainya. Selain itu, melalui kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan membentuk dan dibentuk oleh masyarakat.

Tradisi ruwahan adalah mengirim doa kepada leluhur secara mandiri per keluarga dan juga secara bersama-sama dengan menggunakan *ambengan* yang dilaksanakan di masjid. *Ambengan* adalah makanan sebagai lambang untuk mengirim doa dan memohonkan keselamatan arwah-arwah leluhur masyarakat dusun Padaan Ngasem kepada Allah. Masyarakat Dusun Padaan Ngasem biasanya mengirim doa ziarah kubur dilakukan setelah tanggal 15 bulan Syakban. Tradisi ruwahan dilaksanakan untuk mengirim doa dan mengingatkan masyarakat kepada leluhurnya yang sudah tidak ada. Tradisi ruwahan ini sudah ada sejak dahulu, oleh karena itu masyarakat sekarang hanya melestarikan atau meneruskan tradisi tersebut.

Kata *ruwah* berarti arwah dan *memetri*. *Memetri* adalah melestarikan. Jadi, *ruwah* adalah melestarikan para arwah. Kata ruwahan berasal dari kata arwah yang berarti mengingat kembali para arwah leluhur masing-masing. Ruwahan artinya mengirim doa pada bulan *ruwah*. Jadi bulan *Ruwah* (Syakban) adalah bulan arwah yang berarti mengingat kembali para arwah leluhur yang sudah tidak ada. Orang jawa atau orang muslim yang masih melestarikan tradisi ini, jika mendoakan arwah para leluhurnnya dilaksanakan pada bulan *Ruwah*

(Syakban) tanggal setengah ke atas atau tanggal 15 Syakban sampai akhir bulan Syakban. Mendoakan para leluhur sehari-hari juga bisa, tetapi yang pokok atau utamanya dilaksanakan pada tanggal dan bulan tersebut.

Sejarah adanya tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem tidak diketahui. Hal tersebut dikarenakan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem sudah ada sejak zaman dahulu, sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat sekarang tinggal melestarikannya dengan tetap meneruskan pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ruwahan sebelum masuknya agama Islam memiliki tujuan sebagai sarana pemujaan atau untuk mengagungkan para leluhur ataupun nenek moyang. Hal tersebut dilakukan agar para leluhur memberkati dan menjaga penduduk, selain itu agar para penduduk tidak terkena *tulah* dari arwah para leluhur. Tradisi ruwahan ini juga bagian dari ajaran agama Hindu yaitu tentang pemujaan. Namun, tujuan tersebut berubah setelah masuknya agama Islam (Pratiwi, 2018: 212). Ajaran agama Islam yang oleh para Walisongo diakulturasikan dengan agama Hindu dan kebudayaan asli masyarakat Jawa membuat agama Islam dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dikarenakan ajaran Islam tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada, tetapi memasukkan nilai-nilai yang baru dengan mengubah niat atau tujuannya dan menghilangkan beberapa hal yang dilarang oleh agama Islam dalam tradisi tersebut.

Setiap kehidupan dalam masyarakat pasti akan terjadi perubahan-perubahan yang dinamis seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut bisa ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya. Perubahan akan selalu ada di masyarakat yang menjadi dinamika dalam kehidupan. Perbedaannya adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat (Tejokusumo, 2014). Hal tersebut juga terjadi dalam pelaksanaan tradisi di suatu tempat. Pelaksanaan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem mengalami beberapa dinamika/perubahan.

Terdapat beberapa perbedaan pelaksanaan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem pada zaman dahulu dengan pelaksanaan tradisi ruwahan di zaman sekarang. Setelah melakukan tradisi *berseh* pada tanggal 14 Syakban, masyarakat pada sore harinya atau tanggal 15 Syakban melaksanakan ruwahan secara bersama-sama dengan membawa *slametan*. Pelaksanaan tradisi ruwahan pada zaman dahulu selain membawa *ambengan*, dalam tradisi ini juga membawa *tumpeng lancip/rasul*, *golong*, dan *sego gudangan*. *Tumpeng lancip/rasul* dimaknai untuk mengingat kanjeng nabi rasul. Sepeninggalnya, kanjeng nabi rasul selalu diperingati untuk mendoakan keselamatan dan agar mendapatkan ridhonya saat berdoa mengharapakan ampunan kepada Allah. *Tumpeng lancip/rasul* ini adalah nasi tumpeng yang dipasangkan dengan *ingkung* dan selalu diletakkan di paling depan saat diletakkan secara berderet dengan makanan yang lain. Jika di acara kenduri bergilir untuk ruwahan pada zaman dahulu, *tumpeng lancip* juga diletakkan di paling depan yang disebut *ngrasul*. Selanjutnya di urutan kedua setelah *tumpeng lancip/rasul* adalah *golong*. *Golong* adalah golongan, dimaknai sebagai seluruh golongan umat yang ada di dunia ini sejak Nabi Adam sampai sekarang. Seluruh golongan tersebut sangat banyak golongannya atau jenisnya, sehingga tidak dapat dan tidak boleh disebutkan satu persatu. *Golong* sebagai lambang untuk memohonkan keselamatan golongan-golongan tersebut kepada Allah. Diurutan ketiga terdapat *ambengan*. Dalam *ambengan,* lauknya ditempatkan dalam *takir* yang melambangkan orang yang sudah tidak ada atau sudah kembali ke tempat asalnya. Di urutan keempat atau terakhir adalah *sego gudangan. Sego gudangan* melambangkan orang-orang yang masih hidup, dengan adanya *sego gudangan* ini maka diharapkan masyarakat dapat terus diberikan keselamatan. Terdapat perbedaan dalam cara membungkus makanan dalam *ambengan* dan *sego gudangan. Ambengan* lauknya ditempatkan dalam *takir* yaitu daun pisang yang dibentuk wadah dengan bagian kanan dan kirinya masing-masing dikaitkan menggunakan lidi, sedangkan *sego gudangan* hanya menggunakan daun pisang yang *ditekuk* atau dilipat ke bawah. *Takir* melambangkan orang yang sudah meninggal, sedangkan daun pisang yang *ditekuk* atau dilipat ke bawah untuk melambangkan orang yang masih hidup. Jadi terdapat empat jenis makanan yang di bawa dalam tradisi ruwahan yaitu *tumpeng lancip/rasul, golong, ambengan, dan sego gudangan.* Keempat jenis makanan tersebut sebagai lambang memohonkan atau berdoa agar diberikan keselamatan untuk yang dilambangkan tersebut.

Keempat jenis makanan tersebut tidak dalam satu *besi* yang sama, tetapi setiap jenis makanan ditempatkan dalam *besi* yang berbeda. Setiap keluarga membawa salah satu jenis makanan tersebut dalam tradisi ruwahan ke rumah Bapak Dukuh. Ada pembagian sebelumnya mengenai apa jenis makanan yang harus dibawa setiap keluarga. Biasanya *tumpeng lancip/rasul* dibawa oleh *kaum* dengan juga membawa pasanganya yaitu *ingkung*. Sedangkan jenis makanan yang lain yaitu *golong, ambengan, dan sego gudangan* dibawa oleh

masyarakat yang lain. Sehingga jenis makanan yang terkumpul di rumah Bapak Dukuh beraneka ragam terdiri dari empat jenis makanan tersebut yang dijadikan satu untuk bersama-sama dan disusun berderet sesuai dengan urutannya. Yang pertama adalah *tumpeng lancip/rasul*, kedua *golong*, ketiga *ambengan*, dan yang terakhir adalah *sego gudangan*. Selanjutnya didoakan oleh *kaum* di dalam rumah Bapak Dukuh. Zaman dahulu, sejak awal berdoa mulai dari Al-Fatihah sampai selesai sambil membakar kemenyan yang dibawa oleh masyarakat dan diletakkan di cobek besar yang terbuat dari tanah liat. Cobek tersebut diletakkan di depan *kaum* saat memimpin doa. Tujuan membakar kemenyan saat tradisi ruwahan adalah hanya untuk pengharum doa. Selanjutnya setelah didoakan, makanan-makanan tersebut dibawa keluar rumah untuk dimakan bersama-sama.

Jika dilihat dari sejarahnya, kemenyan berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar yang telah menjadi media komoditas dalam dunia bisnis. Para pedagang memburu kemenyan karena banyaknya permintaan dari para raja, orang kaya, dan para pemuka agama. Kemenyan digunakan di berbagai negara dengan kepentingan yang berbeda-beda. Misalnya, bangsa Mesir Kuno mengimpor kemenyan dari Yaman sebagai salah satu bahan untuk membuat mumi. Umat Yahudi membakar kemenyan untuk wewangian penghantar doa-doa. Dalam agama Kristen, dupa digunakan sebagai pelengkap ritual saat upacara *misa*. Di Saudi Arabia dan Syam, kemenyan digunakan untuk mengharumkan istana dan rumah. Di Asia Selatan dan Asia Timur, kemenyan dibakar dalam kuil sebagai sarana peribadatan. Kebiasaan membakar kemenyan telah banyak dilakukan penduduk muslim dari Arab, Persia, dan India. Kemenyan bukan hanya ciri khas agama tertentu dan negara tertentu, tetapi bersifat universal (Nawawi, 2020).

Di Indonesia, kemenyan dibakar dalam tradisi keagamaan. Islam puritan berpendapat bahwa membakar kemenyan adalah perbuatan syirik. Menurutnya, walaupun nabi senang akan wewangian tetapi tidak perlu menggunakan kemenyan dan cukup diganti dengan berbagai jenis pewangi yang diproduksi oleh pabrik. Hal tersebut karena para Islam puritan meyakini bahwa kemenyan berfungsi mendatangkan jin dan ruh halus yang digunakan para dukun. Penggunaan kemenyan memunculkan perbedaan pendapat dikalangan Walisongo (Nawawi, 2020). Sebagian Walisongo melarang untuk membakar kemenyan dalam acara keagamaan karena dikhawatirkan akan menimbulkan kemusyrikan. Sedangkan sebagian yang lain menganggap bahwa kemenyan adalah budaya. Sehingga, selama niat dari membakar kemenyan tidak menyimpang menuju kemusyrikan, maka hal tersebut diperbolehkan.

Kemenyan sebenarnya diperbolehkan dalam Islam. Pada zaman Nabi dan ulama, kemenyan digunakan dalam ritual keagamaan. Nabi Muhammad Saw. sangat menyukai wangi-wangian, baik berupa minyak wangi maupun kemenyan (Nawawi, 2020). Boleh atau tidaknya penggunaan kemenyan dalam acara keagamaan dapat dilihat dari niatnya. Tradisi ruwahan berdasarkan kesepakatan bersama karena terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya penggunaan kemenyan maka pada saat ini tradisi ruwahan tidak lagi menggunakan kemenyan.

Jika zaman dahulu masyarakat melaksanakan tradisi ruwahan di rumah Dukuh (kepala dusun), sekarang masyarakat melaksanakan tradisi ruwahan di masjid. Zaman dahulu setelah tanggal 15 Syakban atau setelah ruwahan bersama-sama di masjid, setiap keluarga membuat kenduri secara bergilir atau yang biasa disebut *ruwahan pindhon* dengan membuat *tumpeng lancip/rasul*, *golong*, *ambengan*, dan *sego gudangan* dan didoakan oleh *kaum*. Menurut adat yang dilakukan masyarakat, tradisi tersebut sudah digantikan dengan *nyadran*. Masyarakat sudah tidak membuat kenduri atau *slametan* secara mandiri lagi, tetapi *nyadran* secara bersama-sama dengan pengajian mengundang kyai. Setiap keluarga masyarakat Dusun Padaan Ngasem saat mengadakan *nyadran* membawa beberapa *senek* atau nasi kotak dalam jumlah 5 atau 6 menurut kesepakatan bersama untuk dimakan secara bersama-sama dan dibagikan kepada masyarakat yang datang unuk mengikuti tradisi *nyadran*. Hal tersebut bertujuan untuk meringkas agar lebih mempermudah dan memperingan masyarakat dalam mengirim doa kepada leluhurnya. Saat masa pandemi ini, masyarakat Padaan Ngasem mengadakan tradisi *nyadran* dengan membawa *ambengan* seperti zaman dulu, hal tersebut karena pelaksanaan *nyadran* pada masa pandemi tidak boleh mengumpulkan orang terlalu banyak sehingga tidak dapat mengadakan *nyadran* secara ramai seperti biasa. *Nyadran* dilaksanakan di serambi makam.

Gambar 1
Makanan pada Tradisi Ruwahan Secara Mandiri

Meskipun begitu, masyarakat Dusun Padaan Ngasem pada zaman sekarang juga bisa melaksanakan ruwahan secara mandiri tetapi pelaksanaannya sudah tidak lagi mengadakan kenduri melainkan dengan menggunakan makanan yang dibuat sendiri atau dengan memesan *catering.* Makanan tersebut dibagikan kepada tetangga-tetangga serta saudara-saudaranya. Ruwahan secara mandiri ini biasanya hanya dilaksanakan oleh keluarga-keluarga yang mampu. Tadisi ruwahan secara mandiri ini dilaksanakan pada bulan Syakban, tanggalnya tidak ditentukan karena tergantung pada kemauan orang yang ingin melaksanakan ruwahan mandiri tersebut.

Tujuan pelaksanaan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem adalah mengirim doa dan memohonkan ampunan leluhur yang sudah tidak ada kepada Allah agar para leluhur yang didoakan dapat ditempatkan oleh Allah di tempat yang tepat. Tradisi ini juga untuk mengingatkan kepada leluhurnya dengan mendoakan dan ziarah kubur sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua atau leluhurnya. Selain itu, tradisi ruwahan juga dapat merekatkan persaudaraan antar warga masyarakat Dusun Padaan Ngasem karena dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat dapat berkumpul dan saling berkomunikasi secara langsung. Pertemuan masyarakat dalam tradisi ruwahan sering digunakan untuk membicarakan hal-hal apapun, seperti apa saja kemajuan yang ada di masyarakat serta bermusyawarah untuk berbagai hal. Contohnya membahas mengenai keadaan masjid jika ada yang rusak agar bisa segera diperbaiki. Masih dilaksanakannya tradisi ruwahan juga untuk melestarikan budaya Jawa, karena pelaksanaan tradisi yang ada di masing-masing desa akan berbeda dengan pelaksanaan tradisi di desa yang lain. Seperti digambarkan dengan istilah *lain lubuk lain belanga*, yaitu setiap tempat memiliki cara yang berbeda-beda.

Urutan kegiatan dalam tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem dimulai dengan *berseh*. *Berseh* adalah kegiatan membersihkan makam leluhurnya masing-masing yang dimulai pada tanggal 14 bulan Syakban. Kegiatan *berseh* tidak hanya pada saat tradisi ruwahan, tetapi ada bermacam-macam. Contohnya jika akan mengadakan sedekahan atau selamatan juga melakukan *berseh* di makam leluhurnya. Setelah membersihkan makam, juga membersihkan sumber-sumber. Jika di Dusun Padaan Ngasem antara lain membersihkan sumber mata air. Selain membersihkan makam dan sumber air, masyarakat Dusun Padaan Ngasem juga membersihkan jalan-jalan utama maupun jalan-jalan kampung yang akan dilewati masyarakat untuk mengikuti kegiatan ruwahan. Seluruh kegiatan bersih-bersih tersebut dilaksanakan masyarakat Dusun Padaan Ngasem secara bersama-sama (*gotong royong*).

Kegiatan kerja bakti dilakukan masyarakat sejak pagi kurang lebih jam 6. Masyarakat bekerja bersama-sama dengan berbagi tugas dan menggunakan alat yang berbeda-beda. Ada yang memanjat pohon untuk merapikan ranting-rantingnya, ada yang naik ke tebing-tebing untuk membersihkannya dari rumput dan tanaman liar, ada yang membuang ranting dan daun yang sudah jatuh, ada yang mencangkul untuk merapikan jalan air, ada yang mencangkul untuk membersihkan rumput di pinggir jalan, ada yang menyapu dan membuang sampah yang ada di jalan, ada yang menyiapkan makanan dan minuman untuk dimakan bersama setelah kerja bakti selesai. Selesai kerja bakti kurang lebih jam 9 pagi, masyarakat beristirahat dengan duduk di pinggir jalan di tempat yang teduh. Di tempat tersebut sudah ada makanan dan minuman untuk dimakan bersama-sama.

Setelah tanggal 15, acara yang biasanya menjadi tradisi di Dusun Padaan Ngasem adalah ziarah kubur untuk mengirim doa dengan membawa bunga. Waktu untuk tradisi ini tidak ditentukan, jadi menurut keinginan masing-masing keluarga. Waktu dan tempat pembelian bunga untuk dibawa ke makam tergantung dari hari *pasaran* yang dituju. Contohnya jika ingin ziarah ke makam pada hari *pasaran pahing*, maka beli bunganya di Pasar Mbogo. Jika ingin ziarah ke makam pada hari *pasaran legi*, maka beli bunganya di Pasar Njagalan, dan seterusnya. Oleh karena itu, makam akan selalu ramai karena setiap keluarga mengunjungi makam dengan hari yang berbeda-beda dan bergantian. Setelah mengirimkan doa di makam, bunga yang sudah dibawa di taburkan di atas makam leluhurnya masing-masing.

Setelah acara *berseh* tersebut, pada malam harinya melaksanakan ruwahan atau pengajian ke masjid dengan membawa *slametan* untuk mengirim doa dan mendoakan para leluhur agar mendapatkan ampunan dari Allah. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada tanggal 15 bulan Syakban. Setelah masyarakat sudah berkumpul di masjid dengan membawa makanan *slametan*, selanjutnya berdoa dan makan bersama-sama.

Masyarakat Dusun Padaan Ngasem mempersiapkan makanan yang akan dibawa ke masjid yaitu *ambengan*. Ada yang mempersiapkan *ambengan* sejak pagi, ada pula yang siang dan ada pula yang sore. Hal tersebut tergantung dari kemauan masing-masing masyarakat untuk mempersiapkannya. Selama ini, tidak ada masyarakat yang memesan *ambengan* dari *catering*. *Ambengan* dibuat masyarakat sendiri setiap keluarga. Waktu masuk sholat isya atau sekitar jam 7 malam, masyarakat mulai berkumpul di masjid. Sebagian masyarakat menuju masjid dengan berjalan kaki secara bersama-sama, sebagian yang lain menuju masjid dengan mengendarai sepeda motor. *Ambengan* yang di bawa oleh masyarakat tidak langsung diletakkan di masjid, tetapi diletakkan di rumah yang ada di sebelah masjid.

Gambar 2
Makanan yang Dibawa ke Masjid Saat Tradisi Ruwahan (Ambengan)

Makanan yang dibawa pada tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem disebut *ambengan*. *Ambengan* adalah nasi dan lauknya yang diletakkan dalam *takir* seperti sayur kentang atau sayur tahu tempe, ayam goreng, tahu dan tempe bacem atau tahu dan tempe goreng, mie, *pentho* (ketela yang telah diparut, diberi bumbu bawang putih dan garam, lalu dibentuk bulat kecil dan digoreng), kerupuk yang di letakkan dalam *besi* dan di bawa ke masjid untuk *slametan*. *Ambeng* sebenarnya diletakkan di dalam *tedo* (wadah yang berbentuk lingkaran besar dan dibuat menggunakan anyaman bambu), tetapi jika membawa *ambengan* dengan menggunakan *tedo* akan sulit dibawa karena *tedo* terlalu besar sehingga makanan dipindah menggunakan *besi* untuk dibawa ke masjid. *Ambengan* adalah lambang untuk leluhur yang sudah tidak ada.

Setiap keluarga masyarakat Dusun Padaan Ngasem harus membawa *ambengan* saat pelaksanaan tradisi ruwahan di masjid. Tetapi jika ada warga Dusun Padaan Ngasem yang tidak mampu membawa makanan saat pelaksanaan tradisi ruwahan maka tidak membawa tidak apa-apa, tetap bisa mengikuti dengan menjadi makmum. Menjadi makmum sudah bisa membantu acara ruwahan dengan ikut mendoakan atau tahlil.

Saat kegiatan berdoa atau tahlilan, masyarakat melaksanakan tahlilan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh *kaum*. Masyarakat tahlilan dengan khusyu. Saat berdoa, masyarakat sudah mengerti jika tidak boleh diganggu dengan suara hp atau suara-suara berisik lainnya yang dapat mengganggu acara ini. Jika ada warga yang sibuk bermain hp saat acara tahlilan maka masyarakat lain menegurnya. Jika ada anak-anak yang berisik atau lari-larian, masyarakat juga akan menegurnya. Sehingga ketenangan dalam berdoa dapat terjaga. Selain itu, saat berdoa masyarakat duduk dengan rapi dan sopan.

Setelah melaksanakan doa atau tahlilan, para pemuda laki-laki menyiapkan minuman dan makanan yang dibawa oleh masyarakat untuk dibagikan lagi secara acak atau tidak kepada orang yang membawanya untuk dimakan secara bersama-sama. Sambil menunggu minuman dan makanan dibagikan, masyarakat saling berbicara antara satu sama lain sehingga suasana yang semula tenang menjadi ramai.

Acara selanjutnya dalam tradisi ruwahan setelah minuman dan makanan dibagikan adalah berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh *kaum*. Masyarakat dapat minum dan makan makanan yang telah dibagikan setelah *kaum* selesai memimpin doa dan telah mempersilahkannya. Pada saat makan bersama ini, masyarakat saling berkomunikasi satu sama lain. Sangat terasa rasa kekeluargaaan dalam kegiatan makan bersama ini. Masyarakat saling berbagi makanan jika mendapatkan makanan yang dianggapnya enak.

Setelah masyarakat selesai makan bersama, masyarakat bersama-sama membersihkan dan merapikan kembali semuanya. Masyarakat bersama-sama mengumpulkan piring dan gelas yang telah digunakan, selanjutnya piring dan gelas kotor tersebut dicuci oleh ibu-ibu secara bersama-sama. Masyarakat yang lain saling membantu untuk membersihkan masjid dengan menyapu dan membersihkan sampah yang ada.

Nyadran juga termasuk kegiatan dalam tradisi ruwahan. *Nyadran* dilaksanakan di serambi makam, sehingga dekat dengan makam. *Nyadran* disebut juga dengan *ruwahan pindhon*. Tradisi *nyadran* ini dilakukan di bulan Syakban setelah ruwahan yaitu setelah tanggal 15 bulan Syakban, sehingga di sebut *ruwahan pindhon*. Disebut *ruwahan pindhon* karena *nyadran* ini untuk menuntaskan ruwahan yang sudah dilakukan sebelumnya. Jika ada leluhur yang belum sempat didatangi untuk di doakan, maka bisa dituntaskan mengirim doa dan memohonkan ampunan di tradisi *nyadran* ini.

Tradisi *nyadran* dilakukan oleh masyarakat yang berada di lingkungan sekitar makam, terutama masyarakat yang memiliki nenek moyang, keluarga, ataupun saudara yang dimakamkan di makam tersebut. Masyarakat yang berada di dekat makam menyiapkan makanan yang berupa nasi kotak atau menggunakan bakul untuk meletakkan makanannya tergantung kesepakatan bersama oleh masyarakat. Di dalam kotak/bakul tersebut di dalamnya terdapat nasi, sayur kentang, telur atau ayam, tempe, mie, kerupuk, dan buah jika ada. Setiap rumah bisa membuat 6 sampai 8 kotak/bakul sesuai kesepakatan masyarakat. Sementara itu, masyarakat yang ada di luar wilayah makam tersebut tidak menyiapkan makanan. Mereka hanya tinggal datang untuk mengikuti tradisi *nyadran* tersebut. Proses acara dalam tradisi *nyadran* sama dengan rangkaian acara ruwahan di masjid. Perbedaannya adalah dalam tradisi *nyadran* lebih ramai karena dihadiri oleh lebih banyak orang dan ada ustad atau kyai yang memimpin doa dan juga memberikan ceramah.

Tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem dilaksanakan pada tanggal 15 Syakban. Tradisi ruwahan sebelumnya dilakukan dengan *berseh* pada tanggal 14 bulan Syakban, selanjutnya tradisi ruwahan atau *slametan* di masjid secara bersama-sama pada tanggal 15 Syakban, dan *nyadran* yang dilakukan setelah tanggal 15 Syakban. Pelaksanaan tradisi *nyadran* waktunya ditentukan oleh lingkungannya, menurut *kaum* dan masyarakat.

Tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem dalam pelaksanaannya tidak ada organisasi kepengurusan yang mengatur acaranya. Masyarakat melaksanakan tradisi ruwahan berdasarkan kesadarannya masing-masing. Tradisi ruwahan yang dimulai dengan tradisi *berseh* pada tanggal 14 Syakban dilakukan masyarakat Dusun Padaan Ngasem tanpa perintah dari siapapun. Begitupun dengan kegiatan tradisi ruwahan berikutnya juga dilakukan masyarakat berdasarkan keinginan sendiri karena sudah menjadi adat kebudayaan yang ada di masyarakat. Tradisi ruwahan dipimpin oleh seorang *kaum* saat berdoa dan masyarakat yang lain menjadi makmum yang mengamini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dinamika pelaksanaan tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem

Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem	Waktu Pelaksanaan	
	Zaman Dahulu	Sekarang
Tradisi Berseh	Ada	Ada
Tradisi Ruwahan di masjid	Tidak	Ya

Tradisi Ruwahan di rumah kepala dusun (Dukuh)	Ya	Tidak
Masyarakat mengikuti tradisi ruwahan dengan membawa *ambengan*, *tumpeng lancip/rasul*, *golong*, dan *sego gudangan*	Ya	Tidak
Masyarakat mengikuti tradisi ruwahan dengan membawa *ambengan saja*	Tidak	Ya
Membawa *ambengan* dengan menggunakan *tedo*	Ya	Tidak
Membawa *ambengan* dengan menggunakan *besi*	Tidak	Ya
Tradisi ruwahan dengan membakar kemenyan	Ya	Tidak
Setiap keluarga masyarakat Dusun Padaan Ngasem membuat kenduri secara bergilir atau yang biasa disebut *ruwahan pindhon* di masing-masing rumah	Ya	Tidak
Tradisi *Nyadran* (*ruwahan pindhon)* di serambi makam	Ada	Ada
Ruwahan secara mandiri tetapi pelaksanaannya sudah tidak lagi mengadakan kenduri melainkan dengan menggunakan makanan yang dibuat sendiri atau dengan memesan *catering*	Tidak	Ada

Tabel di atas menggambarkan bahwa dalam tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem mengalami beberapa dinamika. Beberapa dinamika yang penting diantaranya: (1) masyarakat mengikuti tradisi ruwahan dengan membawa *ambengan*, *tumpeng lancip/rasul*, *golong*, dan *sego gudangan* sedangkan pada sekarang ini hanya menggunakan *ambengan;* (2) membawa *ambengan* dengan menggunakan *tedo*, sedangkan pada zaman sekarang membawa ambengan dengan menggunakan *besi*; (3) tradisi ruwahan dengan membakar kemenyan, sedangkan pada saat ini tidak lagi menggunakan kemenyan; (4) setiap keluarga masyarakat Dusun Padaan Ngasem membuat kenduri secara bergilir atau yang biasa disebut *ruwahan pindhon* di masing-masing rumah, sekarang sudah tidak ada lagi; (5) *ruwahan pindhon* yang dilaksanakan dengan kenduri secara bergilir sekarang digantikan dengan ruwahan secara mandiri tetapi pelaksanaannya sudah tidak lagi mengadakan kenduri melainkan dengan menggunakan makanan yang dibuat sendiri atau dengan memesan *catering*.

Tradisi ruwahan mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan dari waktu ke waktu sampai sekarang ini mengalami degradasi kekayaan kebudayaan. Hal-hal yang bersifat unik dan menarik di pangkas menjadi pelaksanaan tradisi yang sederhana. Hal tersebut meringankan beban masyarakat dalam melaksanakan tradisi yang kompleks. Tetapi di sisi lain terdapat pemangkasan dalam pelaksanaan tradisi yang mengurangi kekayaan budaya lokal yang ada Di Dusun Padaan Ngasem.

Simpulan

Tradisi ruwahan adalah tradisi mengirim doa kepada leluhur secara mandiri per keluarga dan juga secara bersama-sama dengan menggunakan *ambengan* yang dilaksanakan di masjid. *Ambengan* adalah makanan sebagai lambang untuk mengirim doa dan memohonkan keselamatan arwah-arwah leluhur masyarakat Dusun Padaan Ngasem kepada Allah. Masyarakat Dusun Padaan Ngasem biasanya mengirim doa ziarah kubur dilakukan setelah tanggal 15 bulan Syakban. Tradisi ruwahan ini sudah ada sejak dahulu, oleh karena itu masyarakat sekarang hanya melestarikan atau meneruskan tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi ruwahan mengalami dinamika dengan meringkas tradisi tersebut. Hal tersebut meringankan masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut, tetapi di sisi lain terdapat pemangkasan dalam tradisi yang akan mengurangi kekayaan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Tradisi ruwahan di Dusun Padaan Ngasem mengalami beberapa dinamika. Beberapa dinamika yang penting diantaranya: (1) masyarakat mengikuti tradisi ruwahan dengan membawa *ambengan*, *tumpeng lancip/rasul*, *golong*, dan *sego gudangan* sedangkan pada sekarang ini hanya menggunakan *ambengan;* (2) membawa *ambengan* dengan menggunakan *tedo*, sedangkan pada zaman sekarang membawa ambengan dengan menggunakan *besi*; (3) tradisi ruwahan dengan membakar kemenyan, sedangkan pada saat ini tidak lagi menggunakan kemenyan; (4) setiap keluarga masyarakat Dusun Padaan Ngasem membuat kenduri secara bergilir atau yang biasa disebut *ruwahan pindhon* di masing-masing rumah, sekarang sudah tidak ada lagi; (5) *ruwahan pindhon* yang dilaksanakan dengan kenduri secara bergilir sekarang digantikan dengan ruwahan secara mandiri tetapi pelaksanaannya sudah tidak

lagi mengadakan kenduri melainkan dengan menggunakan makanan yang dibuat sendiri atau dengan memesan *catering*. Tradisi ruwahan mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan dari waktu ke waktu sampai sekarang ini mengalami degradasi kekayaan kebudayaan. Hal-hal yang bersifat unik dan menarik di pangkas menjadi pelaksanaan tradisi yang sederhana. Hal tersebut meringankan beban masyarakat dalam melaksanakan tradisi yang kompleks. Tetapi di sisi lain terdapat pemangkasan dalam pelaksanaan tradisi yang mengurangi kekayaan budaya lokal yang ada Di Dusun Padaan Ngasem.

Referensi

Afandi, A. (2016). Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Jurnal Historis,* 1 (1), 1-9.

Alam, B. (1998). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Indonesia,* 54 (-), 1-11.

Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.

Faisal, S. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.

Kleden, I. (Maret 2021). *Seni Budaya sebagai Referensi.* Disampaikan sebagai Pidato Utama Pra Simposium Nasional: "Memajukan Kesejahteraan Umum", di Forum 2045.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nawawi. (2020). *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*. Jawa Timur: Literasi Nusantara.

Oppenheimer, S. (2010). *Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk.

Pratiwi, K. B. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Jurnal Haluan Sastra Budaya,* 2 (2), 204-219.

Purwaningsih, E. dkk. (2016). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Purwanti, R. S. (2014). Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation,* 3 (1), 50-57.

Rachim, R. L & Nashori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi,* 9 (1), 30-43.

Ramadhani, S. A. Z & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya,* 3 (1), 51-65.

Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sunarso, et al. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan: PKn Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Supriyanto, M. A. (15 Mei 2016). Budaya Indonesia Menghilang Seiring Waktu. *tribunnews*, hlm.1.

Sutanto, E & Karimullah. (2016). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Al-Ulum,* 16 (1), 56-80.

Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi,* 3 (1), 38-43.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Setelah Amandemen Ke: I, II, III, IV)

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo

Nama : Yulia Safitri

NIM : 17401241025

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Reviewer,	**Pembimbing,**
Setiati Widihastuti, S.H., M.Hum.	Drs. Suyato M.Pd.
NIP. 196003281984032001	NIP. 196706161994031002

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civic
3. Dikirim ke Jurnal lain